

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

(Analysis of Income and Factors Affecting Profitability of Red Onion Farming in Gunung Alip Subdistrict Tanggamus District)

Nurul Sarwinda, Bustanul Arifin, Maya Riantini

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, *E-mail:* bustanul.arifin@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analysis of income and factors affecting profitability of red onion farming. This research was conducted in Gunung Alip Subdistrict Tanggamus District. This study used a survey method, while data were collected by census of 30 red onion farmers in the study area. Data collection was carried out from March to April 2019. The first objective was to find out the income of red onion farming using R/C ratio analysis, while the second objective was to find out the factors affecting the profit of red onion farming used the Cobb-Douglas UOP profit function analysis (Unit Output Price). The results showed that income from cash costs is IDR 63,723,312.16 per planting season/ha and income from total costs is IDR 54,013,048.10 per planting season/ha. R/C value of cash costs is 2.51 and R/C of total costs is 2.04, so that red onion farming is profitable. Factors that affecting the profitability of red onion farming are the price of red onion seeds (X_1), labor costs (X_8), and land area (Z_1).

Key words: farming, income, profit, red onion

Received: 16 Desember 2019 Revised: 23 Desember 2019 Accepted: 26 Desember 2019 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5919>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Subsektor hortikultura menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB, terutama produksi sayuran. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah (Gumbira dan Intan 2004).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Departemen Pertanian 2016). Konsumsi rata-rata bawang merah per kapita seminggu menempati urutan keempat setelah beras lokal/ketan, gula pasir, dan telur ayam ras/kampung. Urutan konsumsi rata-rata per kg per kapita seminggu adalah beras (1.628 kg), gula pasir (1.315 kg), telur ayam ras/kampung (1.276 kg), bawang merah (0,486 kg), ikan dan udang diawetkan (0,376 kg), dan bawang putih (0,304 kg) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus 2017).

Berdasarkan BPS Kabupaten Tanggamus (2017), luas panen bawang merah Indonesia tahun 2016 mencapai 149,60 ribu ha dengan produksi mencapai 1,45 juta ton serta luas tanam naik menjadi 22,50 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2017, Indonesia telah melakukan ekspor bawang merah sebanyak 7.750 ton atau meningkat 93,50 persen dibandingkan tahun 2016 yang hanya 736 ton. Hal ini mampu membalikkan keadaan Indonesia dari semula impor menjadi negara eksportir bawang merah ke sejumlah negara Asean. Tahun 2014, Indonesia masih impor bawang merah sebanyak 74.903 ton, kemudian pada tahun 2015 jumlah impor bawang merah sudah mulai menurun drastis menjadi 17.428 ton. Tahun 2016, pemerintah telah memberhentikan secara total impor bawang merah dan tahun 2017 Indonesia melakukan ekspor bawang merah ke enam negara tetangga, yaitu Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia.

Salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (DPTPH) Tanggamus menetapkan tiga kecamatan sebagai sentra tanaman bawang merah yaitu

Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Sumberejo, dan Kecamatan Gisting. Kecamatan Gunung Alip memiliki luas panen yaitu 25 hektar dengan hasil produksi 450 ton, Kecamatan Sumberejo memiliki luas panen 9 ha dengan produksi 162 ton, dan pada urutan ketiga yaitu Kecamatan Gisting dengan luas lahan 6 ha dan produksi 108 ton. Hasil produksi Kecamatan Gunung Alip tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu 250 ton (BPS Kabupaten Tanggamus 2017).

Tahun 2017, rata-rata harga bawang merah Rp12.000,00 sampai Rp15.000,00, akan tetapi pada awal panen 2018 harga bawang merah turun drastis yaitu menjadi Rp7.000,00 sampai Rp8.000,00/kg. Permasalahan lain yang muncul yaitu tingginya harga bibit bawang merah. Tingginya harga bibit dinilai menghambat proses usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Apabila harga bibit tinggi, maka modal yang dipersiapkan petani bawang merah juga harus tinggi. Kecamatan Gunung Alip ditetapkan sebagai sentra usahatani bawang merah nomor satu di Tanggamus, akan tetapi kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan masih belum maksimal, dikarenakan tingginya harga sarana produksi tersebut dan iklim yang tidak menentu, seperti tingginya curah hujan yang mampu mengganggu laju pertumbuhan dari bawang merah.

Pendapatan dalam usahatani selalu berkaitan dengan biaya. Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah besar pula, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus adalah metode survei. Hal ini sesuai dengan penelitian Canita, Haryono, dan Kasymir (2017) pada analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode sensus yaitu metode pengambilan sampel

dimana semua populasi yang ada di daerah penelitian dapat dijadikan sampel tanpa terkecuali sesuai dengan penelitian Marindra, Arifin, dan Indriani (2018) pada penelitian analisis keberlanjutan usahatani kopi sertifikasi *common code for the coffee community* (4c) di Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa perlu dilakukan analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip yang merupakan daerah sentra penghasil bawang merah nomor satu di Kabupaten Tanggamus. Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus secara keseluruhan adalah sebanyak 30 petani yang tersebar di berbagai pekon, diantaranya yaitu Pekon Banjar Agung, Sukaraja, Banjar Negeri, dan Kedaloman. Semua populasi yang ada di daerah penelitian dapat dijadikan sebagai responden. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2019.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Data primer dan data sekunder yang telah diperoleh selanjutnya diolah. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh individu maupun organisasi secara langsung dari objeknya (Setiawan 2013). Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara/diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Sugiyono 2014). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif.

Analisis pendapatan usahatani bawang merah dilakukan untuk menjawab tujuan nomor satu yaitu menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Sebelum menganalisis pendapatan perlu dilakukan analisis biaya usahatani dan analisis penerimaan usahatani. Analisis struktur biaya dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya tunai maupun non tunai yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah. Besarnya biaya untuk masing-masing *input* akan dihitung dengan cara mengalikan jumlah *input* yang digunakan dengan harganya, kemudian dibandingkan dengan biaya totalnya untuk mengetahui persentase biaya menurut jenis *inputnya* (Soekartawi 2006).

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut (Soekartawi 2006). Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)
 Q = Jumlah Produksi yang Dihasilkan (Kg)
 P = Harga (Rp)

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah. Mengukur keuntungan usahatani dilakukan perhitungan pendapatan bersih usahatani yaitu dengan cara mengurangi pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Rata-rata pendapatan petani merupakan selisih total penerimaan usahatani bawang merah dengan seluruh biaya yang digunakan. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/ha/thn)
 TR = Total Penerimaan (Rp/ha/thn)
 TC = Total Biaya (Rp/ha/thn)

Analisis R/C adalah salah satu ukuran efisiensi penerimaan untuk tiap rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost rasio*) yang menunjukkan perbandingan antara nilai *output* terhadap nilai *inputnya* yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani yang dilaksanakan. Rumus analisis R/C rasio adalah sebagai berikut (Soekartawi 2006):

$$R/C \text{ rasio} = TR / TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

R = *Revenue* (Penerimaan)
 C = *Cost* (Biaya)

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

- 1) Jika $R/C < 1$, maka usahatani bawang merah tidak layak dikembangkan.
- 2) Jika $R/C = 1$, maka usahatani bawang merah layak tetapi tidak menguntungkan.

- 3) Jika $R/C > 1$, maka usahatani bawang merah layak dikembangkan.

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu menggunakan metode analisis fungsi keuntungan *Cobb Douglas UOP (Unit Output Price)* yang diturunkan dari fungsi produksi *Cobb Douglas* atau dari persamaan fungsi produksi yang telah dilogaritma normalkan yang dikalikan dengan harganya, sehingga diperoleh persamaan:

$$\ln \pi^* = \ln A + \alpha_1 \ln P_{X_1}^* + \alpha_2 \ln P_{X_2}^* + \alpha_3 \ln P_{X_3}^* + \alpha_4 \ln P_{X_4}^* + \alpha_5 \ln P_{X_5}^* + \alpha_6 \ln P_{X_6}^* + \alpha_7 \ln P_{X_7}^* + \alpha_8 \ln P_{X_8}^* + \beta_1 \ln Z_1 + e \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

π^* = Pendapatan Usahatani Bawang Merah yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 A = Intersep Usahatani Bawang Merah
 $P_{X_1}^*$ = Harga Bibit Bawang Merah yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_2}^*$ = Harga Pupuk NPK yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_3}^*$ = Harga Pupuk SP-36 yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_4}^*$ = Harga Pupuk KCl yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_5}^*$ = Harga Pupuk ZA yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_6}^*$ = Harga Fungisida yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_7}^*$ = Harga Zat Perangsang yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 $P_{X_8}^*$ = Upah Tenaga Kerja yang Telah Dinormalkan dengan Harga Bawang Merah
 Z_1 = Luas Lahan Usahatani Bawang Merah
 α_1 = Parameter *Input* Variabel Usahatani Bawang Merah Yang Diduga (1, 2, 3, ..., 6)
 β_1 = Parameter *Input* Tetap Usahatani Bawang Merah yang Diduga
 e = Faktor Kesalahan Usahatani Bawang Merah (*Standard Error*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan mengetahui karakteristik responden, maka dapat diketahui objek penelitian dengan baik. Karakteristik responden yang diukur dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman berusahatani, dan jumlah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa usia responden petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berkisar antara 26 tahun hingga 65 tahun. Sebaran usia responden petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus terbesar berada pada kisaran antara 46 tahun hingga 55 tahun yaitu berjumlah 50 persen. Responden dengan usia berkisar 26 sampai 35 tahun 6,67 persen yang merupakan persentase terendah. Usia responden antara 36 sampai 45 tahun yaitu 26,67 persen dan usia 56 sampai 65 tahun sebesar 16,67 persen. Berdasarkan kategori usia, responden petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus didominasi oleh petani dengan kelompok usia produktif.

Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus didominasi oleh tingkat pendidikan SMA sebesar 53,33 persen, sedangkan tingkat pendidikan dengan proporsi terkecil adalah D2, D3, S2, dengan jumlah sama yaitu 3,33 persen. Proporsi terbesar kedua berada pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 20 persen. Untuk SD berjumlah 6,67 persen dan S1 berjumlah 10 persen.

Petani bawang merah secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki dan semua responden bekerja sebagai petani bawang merah. Pengalaman usahatani tertinggi berkisar antara 16 tahun sampai 20 tahun yaitu 40 persen. Urutan kedua persentase pengalaman usahatani yaitu 6 tahun sampai 10 tahun berjumlah 30 persen. Persentase pengalaman usahatani 11 tahun sampai 15 tahun yaitu 20 persen, sedangkan urutan terendah yaitu pengalaman usahatani 1 tahun sampai 5 tahun yaitu 10 persen.

Jumlah tanggungan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berkisar antara 1 hingga 8 orang. Tanggungan keluarga dengan persentase terbanyak berjumlah 3 sampai 4 orang yaitu 73,33 persen. Persentase dengan urutan kedua berjumlah 5 sampai 6 orang

yaitu 20 persen, sedangkan untuk persentase terkecil yaitu 3,33 persen untuk tanggungan keluarga dengan jumlah 1 sampai 2 orang dan 7 sampai 8 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang dimiliki petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dapat dikatakan cukup atau di angka rata-rata, karena pada umumnya hanya memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang.

Budidaya Tanaman Bawang Merah

1. Pemilihan Bibit

Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menggunakan umbi sebagai bibit yang berasal dari Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Varietas bibit yang digunakan yaitu varietas Bima Brebes. Ukuran umbi yaitu tergolong umbi sedang dengan ukuran 5-10 g. Penampilan umbi bibit segar dan sehat, bernas (padat, tidak keriput), dan warnanya cerah (tidak kusam).

2. Kerapatan Tanaman

Tujuan pengaturan jarak tanam pada dasarnya adalah memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami persaingan dalam hal pengambilan air, unsur hara dan cahaya matahari, serta memudahkan pemeliharaan tanaman. Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menggunakan jarak tanam yaitu 15x15 cm, akan tetapi ada pula yang menggunakan jarak tanam 20x20 cm.

3. Pengolahan Tanah

Tanah dicangkul kemudian dibuat guludan-guludan dengan tinggi 50 cm dan lebar 1,2 m, sedangkan panjangnya tergantung luas lahan. Diantara guludan-guludan tersebut, terdapat jarak sekitar 35 cm untuk perairan.

4. Penanaman dan Pemupukan

Umbi bibit ditanam dengan jarak tanam 15x15 cm atau 20x20 cm, kedalaman lubang tanaman dibuat rata-rata setinggi umbi. Bawang merah dimasukkan ke dalam lubang tanaman, sehingga ujung umbi tampak rata dengan permukaan tanah. Tidak dianjurkan untuk menanam terlalu dalam, karena umbi mudah mengalami pembusukan. Pemupukan dasar yaitu pupuk SP36 diberikan 1-3 hari sebelum tanam, sedangkan pupuk susulan yaitu urea, KCl, dan NPK Phonska. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada umur 10-15 hari setelah tanam, dan pemupukan kedua dilakukan 30-35 hari setelah tanam.

5. **Pemeliharaan**
Penyiraman dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Tanaman bawang merah juga dilakukan penyiangan. Penyiangan merupakan suatu keharusan dan sangat efektif untuk mengurangi kompetisi dengan gulma.
6. **Pengendalian Hama dan Penyakit**
Hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat grayak *Spodoptera*, busuk umbi *Fusarium* dan busuk putih *Sclerotum*, busuk daun *hylium* dan virus. Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan rutin atau tindakan preventif yang dilakukan petani bawang merah. Umumnya, kegiatan ini dilakukan minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan dengan interval 2-3 hari.
7. **Panen dan Pascapanen**
Bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup yaitu antara 55-60 hari. Bawang merah dipanen setelah daun menguning, tanaman rebah, pangkal batangnya lunak, dan bawang bertekstur keras. Pemanenan dilakukan pada saat cuaca cerah dan keadaan tanah kering untuk mencegah penyakit busuk umbi setelah dipanen. Setelah dipanen, umbi diikat pada bagian daunnya atau batangnya untuk memudahkan penanganan. Selanjutnya, umbi dijemur yaitu antara 4-6 hari, agar kering dan tidak mudah busuk.

Keragaan Usahatani Bawang Merah

1. **Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan**
Luas lahan yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dengan persentase tertinggi yaitu 1 ha dengan jumlah 43,33 persen. Persentase kedua yaitu 0,50 ha dengan 33,33 persen, selanjutnya diurutkan ketiga dengan luas lahan 0,25 ha yaitu 16,67 persen, sedangkan persentase terendah yaitu 0,75 ha dan 1,25 ha sebesar 3,33 persen. Lahan yang digunakan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus secara keseluruhan merupakan lahan sewa. Semua petani bawang merah menanam di lahan sawah. Sewa lahan sawah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berbeda-beda. Sewa lahan berkisar antara Rp16.000.000 sampai Rp48.000.000 per ha/tahun.
2. **Bibit**
Harga bibit bawang merah rata-rata Rp25.000 per kilogram. Biaya yang digunakan untuk membeli bibit bawang merah yaitu antara

- Rp3.750.000 sampai Rp25.000.000 per usahatani/musim tanam, sehingga rata-rata biaya untuk membeli bibit bawang merah yaitu Rp10.064.333 per usahatani/musim tanam.
3. **Pupuk**
Petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menggunakan 5 jenis pupuk yaitu NPK Phonska, SP36, ZA, KCl, dan urea. Persentase penggunaan pupuk NPK Phonska yaitu 100 persen, SP36 yaitu 100 persen, ZA yaitu 86,67 persen sehingga terdapat 13,33 persen untuk urea. Persentase penggunaan pupuk NPK Phonska, SP36, dan KCl yaitu 100 persen, dimana menunjukkan bahwa semua petani bawang merah menggunakan pupuk NPK Phonska, SP36, dan KCl dalam melakukan usahatannya, sedangkan untuk persentase penggunaan urea tergolong sedikit yaitu hanya 10 persen.
 4. **Pestisida**
Setiap petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menggunakan pestisida dengan ukuran yang bervariasi, pada luas lahan yang sama penggunaan pestisida belum tentu sama. Rata-rata total penggunaan lahan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus adalah 1,71 ha. Total penggunaan insektisida rata-rata yaitu 1,45 liter dan rata-rata total penggunaan fungisida yaitu 6,61 kg, dan rata-rata total penggunaan zat perangsang yaitu 1,39 kg. Total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus untuk membeli pestisida yaitu berkisar antara Rp861.000 sampai Rp6.260.000 dengan rata-rata pengeluaran biaya untuk pestisida sebesar Rp2.496.723.
 5. **Tenaga Kerja**
Tenaga kerja yang digunakan petani bawang merah di lokasi penanaman dibedakan menjadi dua macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Upah tenaga kerja di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dihitung menggunakan HKP. Hal ini dikarenakan upah tenaga kerja baik laki-laki atau perempuan tidak sama. Rata-rata upah tenaga kerja laki-laki yaitu Rp62.500 per hari, sedangkan rata-rata upah tenaga kerja wanita yaitu Rp46.167 per hari. Tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar keluarga pada usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

No	Uraian	Usahatani per 0,71 ha			Usahatani per hektar		
		Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)	Jumlah	Total Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Penerimaan	3.879,17 kg	19.383,33	75.191.180,56	5.463,62	105.903.071,21	
2	Biaya Produksi						
	1. Biaya Tunai						
	Bibit	412,33 kg	24.300,00	10.019.700,00	580,75	14.112.253,52	33,46
	Pupuk NPK Phonska	197,53 kg	2.690,00	531.364,67	278,22	748.400,94	1,77
	Pupuk Urea	5,00 kg	1.833,33	9.166,67	7,04	12.910,80	0,03
	Pupuk ZA	174,17 kg	2.138,46	372.448,72	245,31	524.575,66	1,24
	Pupuk KCl	155,27 kg	6.793,33	1.054.778,22	218,69	1.485.603,13	3,52
	Pupuk SP36	168,33 kg	2.430,00	409.050,00	237,09	576.126,76	1,37
	Pestisida			2.496.723,33		3.516.511,74	8,34
	TKLK	182,03HKP	62.500,00	15.054.397,31		21.203.376,50	50,27
	Total Biaya Tunai			29.947.628,92		42.179.759,04	
	2. Biaya Diperhitungkan						
	Sewa Lahan			3.169.444,44		4.464.006,26	45,97
	TKDK	60,01HKP	62.500,00	3.693.721,00		5.202.423,95	53,58
	Penyusutan Alat			31.122,04		43.833,85	0,45
	Total Biaya Diperhitungkan			6.894.287,48		9.710.264,06	
	3. Total Biaya			36.841.916,40		51.890.023,10	
	Pendapatan						
3	Pendapatan Atas Biaya Tunai			45.243.551,63		63.723.312,16	
	Pendapatan Atas Biaya Total			38.349.264,15		54.013.048,10	
4	R/C Biaya Tunai			2,51		2,51	
	R/C Biaya Total			2,04		2,04	

Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus adalah Rp40.536.241,70 per musim tanam/ha, sedangkan rata-rata biaya diperhitungkan yaitu Rp8.377.265,00 per musim tanam/ha. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu Rp34.728.589,75 per musim tanam/0,71 ha atau Rp48.913.506,70 per musim tanam/ha. Jumlah rata-rata produksi bawang merah yaitu 3.879,71 kg/0,71ha atau 5.463,62 kg/ha, sedangkan harga rata-rata harga jual bawang merah yaitu Rp19.383,33/kg.

Penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu Rp75.191.180,56 per musim tanam/0,71 ha atau Rp105.903.071,21 per musim tanam/ha. Pendapatan atas biaya total yang diperoleh dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Rp38.349.264,15 per musim tanam/0,71 ha atau Rp54.013.048,10 per musim tanam/ha. Selain itu, suatu usahatani dinilai berhasil apabila dilihat dari hasil perhitungan biaya yang dikeluarkan (R/C) pada usahatani bawang merah. Usahatani dapat dikatakan beruntung atau layak untuk dijalankan,

apabila nilai R/C lebih besar dari 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R/C atas biaya tunai yaitu 2,51 dan R/C atas biaya total yaitu 2,04. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kesuma, Zakaria, dan Situmorang (2016) yang menyatakan bahwa usahatani dan pemasaran bawang merah sudah dikategorikan efisien dan menguntungkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah dianalisis menggunakan *Microsof Excel*, *SPSS 17*, dan *E-Views 10* dengan analisis fungsi keuntungan yang diturunkan dari fungsi produksi *Cobb Douglas*, kemudian dinormalkan. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji analisis multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada analisis tersebut.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi *E-Views10* dapat dilihat dari nilai *p value* yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. chi square (2)* pada *Obs*R-Squared*. Hasil analisis diperoleh nilai *p value* yaitu 0,5435 > 0,05 yang berarti model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas. Persamaan fungsi *Cobb Douglas*, sebagai berikut:

$$Y = 4,422 X_1^{-0,301} X_2^{-0,091} X_3^{-0,065} X_4^{-0,002} X_5^{-0,109} X_6^{-0,065} X_7^{-0,081} X_8^{-0,686} X_9^{0,963} \dots\dots\dots (6)$$

Persamaan fungsi keuntungan petani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y = & 4,422 - 0,301 \ln X_1 - 0,091 \ln X_2 - \\ & 0,065 \ln X_3 - 0,002 \ln X_4 - 0,109 \\ & \ln X_5 - 0,065 \ln X_6 - 0,081 \ln X_7 \\ & - 0,686 \ln X_8 + 0,963 \ln Z_1 \dots\dots\dots (7) \end{aligned}$$

Hasil analisis kelayakan model disimpulkan bahwa nilai *R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,991 artinya sebesar 99,10 persen variasi keuntungan usahatani bawang merah dapat dijelaskan oleh variabel harga bibit (X_1), harga NPK (X_2), harga SP36 (X_3), harga KCl (X_4), harga ZA (X_5), harga fungsida (X_6), harga zat perangsang (X_7), upah tenaga kerja (X_8), dan luas lahan (Z_1), sedangkan sisanya 0,90 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah secara bersama-sama dengan melihat F hitung. Nilai F-hitung fungsi keuntungan sebesar 190,382 dengan probabilitas 0,000 artinya variabel bebas seperti harga bibit (X_1), harga NPK (X_2), harga SP36 (X_3), harga KCl (X_4), harga ZA (X_5), harga fungsida (X_6), harga zat perangsang (X_7), upah tenaga kerja (X_8), dan luas lahan (Z_1) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani bawang merah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah yaitu harga bibit, upah tenaga kerja, dan luas lahan. Variabel harga bibit berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani bawang merah dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien yang didapatkan -0,301 yang artinya setiap kenaikan satu persen harga

bibit, maka akan menurunkan keuntungan sebesar 0,301 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian Pamusu, Alam, dan Sulaeman (2013). Setiap kenaikan harga tiap fisiknya, maka harga bibit akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan atau keuntungan petani usahatani bawang merah. Persentase kenaikan harga bibit akan mempengaruhi persentase keuntungan usahatani.

Upah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani bawang merah dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien yang didapatkan sebesar -0,686 yang artinya setiap peningkatan satu persen upah tenaga kerja, maka akan menurunkan keuntungan sebesar 0,686 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian Andriyani (2014). Upah tenaga kerja berpengaruh terhadap usahatani bawang merah, dikarenakan tenaga kerja selalu dibutuhkan untuk menjalankan proses usahatani. Luas lahan berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani bawang merah dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien yang didapatkan sebesar 0,963 yang artinya setiap penambahan satu persen luas lahan, maka akan meningkatkan keuntungan sebesar 0,963 persen. Luas lahan yang lebih luas, maka keuntungan yang diterima akan lebih banyak. Dengan demikian, penambahan luas tanam dapat dijadikan salah satu strategi peningkatan keuntungan.

KESIMPULAN

Analisis usahatani bawang merah yang dilakukan di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus memperoleh hasil pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp63.723.312,16 per musim tanam/ha dan pendapatan atas biaya total yaitu Rp54.013.048,10 per musim tanam/ha, sehingga diperoleh nilai R/C atas biaya tunai yaitu 2,51 dan R/C atas biaya total yaitu 2,04. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani bawang menguntungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu harga bibit bawang merah (X_1), upah tenaga kerja (X_8), dan luas lahan (Z_1).

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani W. 2014. Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal tinombo di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. *e-J. Agrotekbis*, 2 (5): 533-538. <https://www.neliti.com/id/publications/250191/analisis-produksi-dan-pendapatan-usahatani-bawang-merah>

- lokal-tinombo-di-desa-lo [16 November 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Tanggamus. 2017. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka*. <http://www.bps.go.id>. [14 November 2018].
- Canita PL, Haryono D, dan Kasymir E. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5 (3): 235-241. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1635/1461>. [13 Desember 2019].
- Departemen Pertanian. 2016. *Pedoman Bercocok Tanam Padi Palawija Sayur-sayuran*. Departemen Pertanian Satuan Pengendali Bimas. Jakarta.
- Gumbira E dan Intan AH. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kesuma R, Zakaria WA, dan Situmorang S. 2016. Analisis usahatani dan pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4 (1): 1-7. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/131/135>. [13 Desember 2019].
- Marindra G, Arifin B, dan Indriani Y. 2018. Analisis keberlanjutan usahatani kopi sertifikasi *common code for the coffee community* (4c) di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (4): 377-383. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/383>. [13 Desember 2019].
- Pamusu SS, Alam MN, dan Sulaeman. 2013. Analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-J. Agrotekbis*, 1 (4): 399-405. <https://www.neliti.com/id/publications/249966/analisis-produksi-dan-pendapatan-usahatani-bawang-merah-lokal-palu-di-desa-olobo> [16 November 2018].
- Setiawan B. 2013. *Menganalisis Statistik Bisnis dan Ekonomi dengan SPSS 21*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.